

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah lama warga Indonesia mengetahui beragam tanaman obat dengan manfaat menjaga stamina tubuh dan pengobatan beragam penyakit. Variasi tumbuhan yang berada di alam acap kali digunakan sebagai pengobatan tradisional. Kanon, M. Q., dkk (2012) menyatakan pengobatan sudah membaik dari setiap generasi pengobatan tradisional menjadi peran penting usaha kesehatan.

Salak (*Salacca zalacca*) merupakan salah satu tumbuhan obat. Salak, yang tergolong pada famili Arecaceae, merupakan tumbuhan Indonesia asli yang sejenis aren (enau), kelapa, kelapa sawit, pakis, dan palem, memiliki cabang rendah. Batang tanaman ini ditutupi dengan pelepah daun yang tersusun rapat dan berduri, yang membuat banyak tunas baru muncul dari batangnya, yang hampir tidak kelihatan. Bagian buah salak yang sangat berkhasiat untuk pengobatan tradisional salah satunya terdapat dalam kulit buah salak. Kulit salak tergolong limbah sulit terurai. Akan tetapi, Nazaruddin dan Kristiawati (2000) berpendapat kulit salak memiliki gizi seperti presentase protein, presentase karbohidrat, presentase air serta rendah lemak. Uji fitokimia ditunjukkannya kulit salak serta daging memiliki kandungan flavonoid, alkaloid, serta tanin. Sementara itu, Sahputra, F. M., (2008) menyatakan kandungan kulit salak terdapat steroid, saponin, dan triterpenoid.

Kanon, dkk. (2012:58) menyatakan kulit salak memiliki peluang dijadikan obat herbal dikarenakan campuran terdapat yakni campuran flavonoid yakni presentase gula darah diturunkan.

Farida (2009:1) berpendapat campuran saponin, zat besi, flavonoid, serta tanin dikonsumsi menjadi obat diare. Kulit salak juga berpeluang punya dampak menjadi obat diare dikarenakan kandungan campuran tersebut yang dipunyai.

Sukadana, dkk. (2009-8:16) berpendapat isolat flavonoid diperkirakan jadi penghambat bakteri *E. coli* bertumbuh.

Kulit manusia merupakan lapisan terluar tubuh manusia dan bagian tubuh terbesar pada sistem tubuh yang menutupinya. Kulit terdiri dari sebagian lapisan jaringan ektodermal yang berfungsi sebagai tulang, otot terjaga, bagian tubuh dalam, dan ligamen di bawahnya. Tidak seperti mamalia lainnya, kulit manusia tidak ditutupi dengan bulu; namun, cenderung kulit manusia terlindungi dengan folikel rambut, yang membuatnya terlihat tidak berbulu. Kulit berbulu dan tidak berbulu adalah dua jenis kulit yang umum. (Marks, James G; Miller, 2006)

Melanosit menyerap sebagian dari radiasi ultraviolet (UV) yang memiliki peluang mengkhawatirkan dari matahari, dan sel mesodermal, pigmentasi, atau melanin ditemukan di kulit. Aspek tersebut mengandung enzim regenerasi DNA, yang membantu pengurangan dampak merusak dari sinar matahari. Individu yang tidak berenzim punya gejala kanker kulit lebih tinggi. Pigmentasi kulit manusia sangat berbeda diantara kelompok. Aspek tersebut mengarah pada pembagian manusia berdasarkan warna kulit mereka. Kulit ialah bagian tubuh terbesar pada manusia. Bagi manusia dewasa, luas permukaan kulit diantara 1,5 sampai 2,0 meter persegi (16,1-21,5 sq ft), tidak semuanya tebal kulit diantara 2 sampai 3 mm (0,10 inci). Dalam seinci persegi (6,5 cm²) terhadap kulit mengandung 20 jaringan darah, 650 kelenjar keringat, 60.000 melanosit, serta melebihi dari 1.000 ujung saraf. (Maton, 1993)

Luka adalah kerusakan sebagian atau bagian jaringan yang menyebabkan susunan organisme yang rusak ataupun hilang. Luka mampu menimbulkan hilangnya dampak bagian tubuh hampir menyeluruh ataupun setengahnya, kontaminasi bakteri, respons stres simpatis, pembekuan darah, perdarahan, dan kematian sel. Robinson (2008) menyatakan penutupan luka ialah luka kulit masih tetap serta tidak terhubung antara jaringan di bawah dan lingkungan luar. Ini dikenal sebagai luka dikarenakan ketakukan pada benda tumpul. Luka memar yakni bisa disebut sebagai luka tertutup. Ada dua jenis luka memar: kontusio, yang merupakan rusaknya jaringan pada bawah kulit yang sekedar terlihat seperti benjolan di luar, dan hematoma, yang merupakan rusaknya jaringan pada bawah kulit diikuti pendarahan, hingga tampak kebiruan dari luar. Luka yang mengalami permasalahan kulit ataupun sistem di bawah disebut luka

terbuka. Luka terbuka diakibatkan tembakan, benda tajam, ataupun benturan benda keras. Jenis luka terbuka diantaranya terluka gigitan (*vulnus marsum*), terluka lecet (ekskoriasi), terluka bacok (*vulnus caesum*), cedera tembak (*vulnus sclopetinum*), cedera hancur (*vulnus lacerum*), cedera robek (*vulnus traumaticum*), terluka iris/sayat (*vulnus scisum*), dan cedera bakar. Cedera iris ataupun sayatan (*vulnus scisum*) diakibatkan pengirisan barang tajam diantaranya silet, pisau, parang, dll. Cedera yang diakibatkan panjang bertepi lurus, akan tetapi jaringan kulit sekelilingnya tidak terluka. Amri, B., dkk (2017) berpendapat infeksi luka diakibatkan karena tidak diobati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipapar, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca*) berpengaruh dalam kolagenisasi percepatan proses penyembuhan luka bekas dermapen pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) galur wistar yang mengalami obesitas serta bagaimana penggambaran histopatologi jaringan pada kulit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menguji pengaruh pemberian ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca*) dalam kolagenisasi percepatan proses penyembuhan luka bekas dermapen pada punggung tikus putih (*Rattus norvegicus*) galur wistar yang mengalami obesitas dan melihat gambaran histopatologi pada jaringan kulit tikus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui Kandungan metabolit sekunder pada ekstrak kulit buah salak (*salacca zalacca*) melalui uji fitokimia
- 2) Mengamati proses penyembuhan luka bekas dermapen melalui Gambaran hispatologi dan membuat perbandingan proses

koleganisasi kulit menggunakan ekstrak kulit buah salak (*salacca zalacca*) dengan pemberian skoring hasil hispatologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dikembangkan menjadi bahan referensi kajian ilmu biomedis berhubungan pada efektivitas intisari kulit salak (*Salacca zalacca*) dalam proses kolagenisasi dan percepatan luka yang sembuh dari bekas dermapen di punggung tikus putih (*Rattus norvegicus*) galur wistar yang mengalami kegemukan.
2. Pengujian tersebut mampu dijadikan bahan guna dikembangkan sebagai penelitian selanjutnya yang sesuai pada fungsi intisari kulit salak (*Salacca zalacca*) sebagai antioksidan dan antibakteri untuk mempercepat penyembuhan luka bekas dermapen
3. Bagi pembaca, mengharapkan akhir pengujian mampu dijadikan sumber tambahan serta peninjauan masalah daya guna intisari kulit salak (*Salacca zalacca*) sebagai antioksidan dan antibakteri dalam mempercepat prosedur cedera bekas dermapen yang sembuh di punggung tikus putih (*Rattus norvegicus*) galur wistar mendapati kegemukan.